

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan menyajikan informasi keuangan yang sangat penting dan dibutuhkan oleh investor, kreditor, manajemen, dan pihak-pihak berkepentingan lainnya. Laporan keuangan merupakan dokumen yang memuat informasi keuangan suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Salah satu laporan keuangan yang digunakan investor dalam mengambil keputusan investasi adalah laporan laba rugi. Laba dianggap sebagai salah satu komponen dalam laporan keuangan yang sangat krusial dan dapat memberikan gambaran mengenai *return* yang akan didapatkan oleh investor (Saragih & Rusdi, 2020).

Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1 menyatakan bahwa laba memiliki manfaat untuk menilai kinerja manajemen, mengestimasi kemampuan laba *representative* dalam jangka panjang, membantu memprediksi laba, dan menafsirkan risiko investasi atau kredit. Informasi laba perusahaan sangat penting karena berpengaruh terhadap setiap keputusan yang akan diambil oleh pengguna laporan keuangan. Laba yang dipublikasikan perusahaan merupakan informasi keuangan yang paling ditunggu oleh pasar. Informasi laba akan memberikan respon terhadap tindakan investor dalam membuat keputusan untuk membeli, menahan, atau menjual sekuritas yang diterbitkan oleh perusahaan (Narita & Taqwa, 2020)

Informasi terkait laba yang tidak sesuai dengan fakta dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Untuk menghindari hal tersebut, maka laba yang disajikan dalam laporan keuangan harus berkualitas dan sesuai dengan kondisi yang ada. Kualitas laba merupakan cerminan dari kemampuan laba yang sesuai dengan kebenaran laba perusahaan dan membantu untuk memprediksi laba di masa mendatang. Laba yang tidak berkualitas dapat membuat investor atau pemangku saham meragukan laporan keuangan dan akan berdampak pada citra perusahaan dan mempengaruhi kinerja perusahaan. (Asana, et all., 2023).

Pentingnya laba yang berkualitas membuat manajemen sebagai pihak yang memiliki akses lebih banyak terhadap laporan keuangan terdorong melakukan berbagai strategi untuk membuat laba berada pada tingkat yang diinginkan manajemen. Skandal keuangan menunjukkan adanya kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan dengan menyajikan data yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan. Praktik ini dilakukan manajemen untuk membuat laba menjadi menarik sehingga dapat menarik minat investor dan menaikkan harga saham perusahaan (Boediono, 2005).

Fenomena terkait praktik manipulasi laba memunculkan beberapa kasus dalam pelaporan akuntansi. Di Indonesia permasalahan terkait manipulasi laba masih sering terjadi. Seperti yang terjadi pada PT. Waskita Karya yang diduga melakukan manipulasi laporan keuangan sejak tahun 2016-2020. Namun, baru terendus pada tahun 2022 dengan ditetapkannya 4 orang pejabat Waskita sebagai tersangka kasus korupsi pembangunan jalan tol. Laporan keuangan Waskita menunjukkan seolah-olah untung padahal *cashflow* tidak pernah positif.

Pada tahun 2016, Waskita melaporkan laba bersih Rp1,8 triliun dengan arus kas dari aktivitas operasi minus Rp7,76 triliun dan arus kas dari aktivitas investasi juga minus Rp9,55 triliun. Keunikan kembali muncul pada tahun 2019, Waskita mencatatkan laba bersih Rp962 miliar dengan arus kas dari aktivitas operasi surplus Rp9,01 triliun, sedangkan arus kas untuk aktivitas investasi masih minus Rp14,92 triliun. Selanjutnya pada tahun 2020, Waskita melaporkan rugi yang sangat besar sebesar Rp9,40 triliun dengan arus kas dari operasi surplus Rp411,06 miliar, arus kas dari investasi surplus Rp1,05 triliun, dan arus kas dari pendanaan minus Rp7,40 triliun (www.cnbcindonesia.com)

Kasus serupa juga pernah terjadi pada PT. Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha (Wanaartha Life) yang izin usahanya dicabut pada 5 Desember 2022 setelah ditemukan adanya praktik manipulasi laporan keuangan. Wanaartha Life diduga melakukan penggelapan premi asuransi dan menyebabkan gagal bayar pada tahun 2022. Wanaartha Life tidak mampu memenuhi rasio solvabilitas atau tidak mampu menutupi selisih antara kewajiban dan aset termasuk kontribusi modal dengan mengendalikan pemegang saham. Kasus gagal bayar perusahaan tersebut sudah terjadi sejak lebih dari 4 tahun dengan jumlah kerugian yang ditaksir mencapai Rp 15,9 triliun (Mayasari & Trisnaningsih, 2023).

Manajemen beranggapan bahwa pertumbuhan laba yang tinggi akan menarik minat investor, sehingga harga saham di pasar naik dan membuat kualitas laba perusahaan semakin baik. Hal ini membuat beberapa perusahaan melaporkan laba yang tinggi meskipun harus meminimalkan beban perusahaan termasuk pajak. Kasus-kasus manipulasi laporan keuangan menunjukkan bahwa manajemen belum

menyajikan informasi terkait laba perusahaan sesuai dengan fakta dan kualitas laba perusahaan rendah. Konsep multidimensi yang diterapkan kualitas laba dapat dilihat dari kriteria kejujuran dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan (Safitri & Afriyenti, 2020).

Tindakan manipulasi laba dapat menyebabkan konflik antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Perusahaan dengan laba yang berkualitas tinggi akan lebih menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan. Berbanding terbalik dengan perusahaan yang menyajikan laba yang kurang berkualitas akan lebih sulit menarik minat investor untuk berinvestasi karena investor ragu akan mendapatkan *return* yang tidak sesuai dengan harapan (Magdalena & Trisnawati, 2022).

Berdasarkan fenomena diatas penelitian ini mengambil sampel yang berasal dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022. Industri manufaktur merupakan emiten terbesar yang menopang pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Industri manufaktur terdiri dari berbagai jenis sektor dan biasanya memiliki skala kegiatan yang besar, sehingga memungkinkan penelitian dilakukan dengan lebih komprehensif. Tahun 2020-2022 dipilih untuk menguji konsistensi hasil penelitian dan memperbarui penelitian terdahulu. Alasan lainnya adalah dalam periode ini Indonesia sedang dalam masa pemulihan ekonomi setelah terjadi kontraksi ekonomi akibat situasi pandemi.

Dalam penelitian ini, kualitas laba diproksikan dengan *Earning Response Coefficient* (ERC) yang digunakan untuk mengukur sejauh mana respon pasar terhadap pengungkapan informasi laba akuntansi yang dilihat dari pergerakan harga

saham terhadap ekspektasi laba di sekitar tanggal publikasi laporan keuangan. ERC adalah ukuran yang untuk menggambarkan hubungan antara laba dan *return* saham untuk mengetahui reaksi pasar. ERC mencerminkan sensitivitas pasar modal terhadap informasi laba melalui koefisien kemiringan regresi antara *abnormal return* dan *unexpected earnings* (Frandika, Satriawan, & Onoyi, 2023).

Abnormal return adalah selisih antara *return* yang sebenarnya dengan tingkat *return* yang diharapkan oleh investor. *Abnormal return* menggambarkan tingkat keuntungan atau kerugian yang tidak biasa dari suatu investasi dibandingkan dengan tingkat pengembalian yang diharapkan. *Unexpected earnings* atau laba kejutan adalah selisih antara laba yang sebenarnya yang dihasilkan perusahaan dengan laba yang diharapkan. *Unexpected earnings* dapat berupa laba yang lebih tinggi atau lebih rendah dari yang diharapkan dan dapat mempengaruhi harga saham (Afifah et al., 2023).

Nilai ERC bergantung pada adanya informasi *good news* atau *bad news* yang dilaporkan oleh perusahaan. Jika nilai ERC tinggi maka diprediksi laba perusahaan lebih persisten di masa depan dan kualitas labanya baik. Rendahnya nilai ERC menunjukkan bahwa laba kurang informatif untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan adanya konsep ERC dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kualitas laba, karena perspektif ukuran kualitas laba didasarkan pada kinerja pasar (Ahabba & Sebrina, 2020).

Kualitas laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu konservatisme akuntansi dan *investment opportunity set*. Konservatisme akuntansi merupakan metode yang digunakan perusahaan untuk mengantisipasi adanya

informasi *bad news* dengan mengurangi laba dan tidak menaikkan laba saat perusahaan menghadapi informasi *good news*. Konservatisme akuntansi berkaitan dengan prinsip kehati-hatian dalam laporan keuangan untuk mengantisipasi potensi kerugian, sehingga laporan keuangan menjadi lebih konservatif dan dapat diandalkan. Semakin konservatif perusahaan dalam mengakui beban atau pendapatan, maka laba yang disajikan akan semakin berkualitas, karena beban atau pendapatan diakui ketika benar-benar terjadi (Narita & Taqwa, 2020).

Penelitian terdahulu terkait konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Ayem & Lori (2020) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Semakin tinggi nilai konservatisme akuntansi, maka laba yang disajikan akan semakin berkualitas. Hal ini selaras dengan penelitian Safitri & Afriyenti (2020), Asana et al., (2023), dan Yusmaniarti et al., (2023) yang menyatakan bahwa konservatisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan. Namun, dalam penelitian Magdalena & Trisnawati (2022) dan Azizah & Khairudin (2023) konservatisme berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kualitas laba adalah *Investment Opportunity Set* (IOS). IOS merupakan gambaran dari peluang perusahaan untuk tumbuh dari besarnya kesempatan investasi bagi perusahaan. Nilai IOS bergantung pada pengeluaran yang telah direncanakan untuk kepentingan masa depan. IOS menunjukkan kesanggupan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari harapan bertumbuhnya perusahaan melalui investasi. Perusahaan dengan kesempatan bertumbuh yang baik akan memberikan pengaruh terhadap investor,

karena tujuan awal berinvestasi adalah mendapatkan keuntungan. IOS dapat membantu investor dalam proses pengambilan keputusan investasi dan mengalokasikan modal yang tersedia secara efektif (Ayem & Lori, 2020).

Perusahaan dengan IOS yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan, karena akan menarik minat investor untuk berinvestasi. Hal ini akan mempengaruhi manajemen untuk menyajikan laba yang berkualitas tinggi (Ashma' & Rahmawati, 2019). Dalam penelitian Ayem & Lori (2020), Asana et al., (2023), dan Tinenti & Nugrahanti (2023) menyatakan bahwa IOS berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Namun, pada penelitian Narita & Taqwa (2020) dan Yusmaniarti et al., (2023) IOS tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan gambaran dan fenomena yang terjadi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022”**

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba
2. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca, khususnya dalam bidang akuntansi. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor atau Calon Investor

Memberikan informasi dan sudut pandang baru bagi investor yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi.

b. Bagi Perusahaan

Memberikan masukan kepada perusahaan pentingnya laba yang berkualitas untuk menghasilkan citra dan nilai perusahaan yang baik, serta sebagai bahan referensi untuk menilai kinerja manajemen perusahaan

c. Bagi Peneliti dan Akademis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya